



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

NILAI SOSIAL DALAM NOVEL MAKHLUK BUMI KARYA SAYAKA MURATA

Ufan Koliwora¹, Marwati², Fahrudin³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: koliworau@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the social values contained in the novel *Makhluk Bumi* by Sayaka Murata. This study is expected to provide the following benefits. 1) provide readers with an understanding of literary works regarding the description of social values in the novel *Makhluk Bumi* by Sayaka Murata. 2) as a contribution of information for those conducting research on social values in the novel *Makhluk Bumi* by Sayaka Murata. 3) add to literary studies by applying the theory of the sociological approach to literature in the novel. The method used is a qualitative descriptive method. This type of research is a type of literature. The source of this research is the text of the novel *Makhluk Bumi* by Sayaka Murata with a total of 264 pages, published by Gramedia Pustaka Utama in Jakarta in 2025. Data collection was carried out using reading techniques and note-taking techniques. In this study will be analyzed using a sociology of literature approach. This novel contains social values with the title of the novel *Makhluk Bumi* by Sayaka Murata, namely: 1) The value of harmony, 2) the value of caring, 3) the value of politeness, and 4) helping each other.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 16 July 2025

Accepted: 17 Nov 2025

Published: 1 Dec 2025

Pages: 44-54

Keyword:

Social Values;

Sociology of Literature;

novel

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan miniatur kehidupan sosial manusia, karena karya sastra merupakan realitas kehidupan tokoh yang menggambarkan kehidupan manusia dalam dunia nyata. Karya sastra hadir dan muncul sebagai perenungan terhadap fenomena kehidupan manusia yang diungkapkan oleh pengarang secara imajinatif dan estetik, sehingga dapat membuat senang pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:2) menegaskan bahwa karya sastra merupakan yang imajiner dan estetik. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Wicaksono (2017: 1) yang menyatakan bahwa karya sastra dibuat pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Sebuah karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan perasaan dan kesan yang indah pada jiwa pembacanya. Imajinasi adalah daya khayal atau daya piker untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu baik berupa gambar-gambar ataupun kejadian yang berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Menurut genrenya karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi dan drama. Dari ketiga jenis genre sastra peneliti memfokuskan kajiannya pada prosa fiksi yaitu novel.

Semi (1988: 35), menyatakan bahwa novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu: struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik. Struktur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra yang didalamnya terdiri atas: penokohan/ perwatakan, tema, plot, latar, gaya pencitraan, serta pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada diluar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Sedangkan menurut Sumardjo (1999: 2) yang mengungkapkan bahwa novel dalam kesastraan adalah sebuah sistem bentuk, yang dimana didalam sistem ini mengandung unsur-unsur pembentuknya serta fungsi dari masing-masing unsur.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalani suatu tatanan kehidupan. Jadi, manusia harus saling menghargai dan menghormati sesama manusia dengan mengikuti norma yang ada di masyarakat. Setiap manusia sebagai makhluk individu yang sejak lahir telah berinteraksi dengan manusia lain, misalnya dengan ibu yang melahirkannya, ayahnya, dan keluarganya. Seiring dengan bertambahnya umur, maka interaksi tersebut akan bertambah luas, begitu juga ia akan mendapat pengalaman dan hubungan sosial budaya dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat itu banyak kegiatan atau aspek yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, dan masing-masing aspek tersebut saling kait-mengait. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia dibatasi oleh aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungan.

Begitu pula menurut kodratnya manusia jelas merupakan makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga dibekali sesuatu yang berupa akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan sebagai makhluk yang berbudaya. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosia, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

Oleh karena manusia adalah makhluk individu sekaligus juga anggota masyarakat, maka ia bebas memikirkan dan mementingkan diri sendiri menurut kehendaknya. Tetapi di dalam kebebasan dan berbuat untuk kepentingan pribadi itu, ia amat bergantung kepada orang lain, malah kepada beberapa orang atau golongan, atau dengan kata lain: manusia tidak dapat

berdiri sendiri sebagai individu tetapi selalu menuntut bantuan dan pertolongan orang lain serta memerlukan kerja sama untuk membina keselamatan diri atau masyarakatnya.

Salah satu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi dalam kemasyarakatan adalah sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra. Semi (2013:51) menyatakan Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah bagaimana masyarakat itu tuntas dan berkembang. Menurut Endraswara (2011:13), secara tradisional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan .

Dalam kajian sosiologi sastra juga mengandung tentang unsur etika dan budaya. Hal ini disebabkan karya sastra sebagai cermin sosial dan budaya masyarakat. Aspek etika dan budaya masyarakat yang tercermin dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang berupaya menangkap dan menemukan yang terbaik agar karya sastra tersebut bermutu bagi masyarakat. Sosiologi ini ingin menjelaskan bahwa untuk mengetahui tingkah laku manusia harus dilihat dari individu dan masyarakat. Sosiologi pendidikan tidak semata-mata hanya memperelajari individu atau masyarakat tetapi harus kedua-duanya. Hubungan antara masyarakat dengan sangatlah erat, karena kebudayaan itu sendiri adalah suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai yaitu berupa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya atau bagaimana masyarakat mengatur hidupnya.

Selain dari kehidupan manusia secara langsung, nilai sosial juga dapat diteukan di dalam karya fiksi salah satunya adalah karya sastra, tetapi secara garis besar sastra merupakan hasil karya individu, hanya saja objek yang disampaikan tidak akan terlepas dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian dapat juga dinyatakan bahwa kehidupan sosial yang mempunyai cakupan yang luas dan kompleks dapat tercermin dalam karya sastra.

Salah satu novel yang isinya terdapat sosiologi sastra yaitu novel dengan judul *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata. Novel dengan judul *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata ini bercerita tentang tokoh utama bernama Sasamoto Natsuki dengan berlatar Jepang, tokoh Natsuki seorang perempuan dalam cerita merasa dirinya teralienasi dan berbeda. Natsuki merasa dirinya adalah ciptaan pabrik yang dijadikan alat untuk berguna bagi masyarakat, ia merasa dirinya berasal dari sebuah planet bernama Pohapipinobopia dan Pyut yaitu polisi sihir dari planet tersebut dalam wujud boneka landak. Perspektif alien yang ada dalam benak Natsuki sedari kecil membuat ia menjadi anak yang memiliki tingkat halusinasi tinggi, dengan imajinasinya yang membuat dirinya begitu polos seorang anak SD dihadapan guru bernama pak Igasaki. Pak Igasaki merupakan guru les di sekolah Natsuki, ia memanfaatkan seorang anak SD yang masih kecil dan polos dengan mencuci otak untuk memberi pelajaran tambahan, tetapi itu semua hanyalah kebohongan belaka, ia dengan tega melecehkan Natsuki kecil. Dengan kejadian itu, Natsuki kecil yang merasa bahwa pak Igasaki memiliki penyihir jahat dalam dirinya memutuskan untuk mengalahkan penyihir jahat itu dengan bantuan bisikan semangat dari Pyut boneka berwujud landak, dengan menghujam gumpalan biru menggunakan sabit ke pak Igasaki yang tengah tertidur, dan cairan emas menyembur dari gumpalan itu. Dengan kata lain anak sekecil Natsuki membunuh pak Igasaki yang tengah tertidur dengan menghujaminya menggunakan sabit. Sehingga keesokan harinya telah disebarkan berita bahwa pak Igasaki ditemukan tewas bersimbah darah di kamarnya dan tidak diketahui siapa pelakunya.

Natsuki juga memiliki sepupu laki-laki bernama Yuu. Ia dan Yuu juga sedari kecil bermain bersama di kampung halaman kakek nenek mereka di Akashina. Namun, Natsuki memiliki perasaan suka kepada Yuu sehingga Natsuki kecil dan Yuu kecil memutuskan menjalin hubungan dengan pacaran. Setelah insiden Natsuki yang dilecehkan oleh Pak Igasaki, dan juga kematian kakek mereka hubungan keduanya yaitu Natsuki dan Yuu semakin dekat, sehingga membuat Natsuki kecil saat itu memutuskan untuk melakukan hubungan intim dengan Yuu orang yang disukainya. Kejadian keduanya didapati oleh keluarga besar di sebuah semak-semak tidak jauh dari makam kakek mereka, membuat sekeluarga kaget atas peristiwa itu, dan keduanya dipisahkan hingga dua puluh tiga tahun berlalu. Natsuki yang telah menikah dengan suaminya yang bernama Tomomi dengan pemikiran sama memiliki perspektif alien mengajak Natsuki liburan ke Akashina. Anggapan mereka terhadap dunia bahwa mereka adalah alat hasil pabrik yang berusaha untuk menjadi hasil pabrik yang berguna bagi masyarakat.

Selain dengan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dan alur cerita novel. Novel dengan judul *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata ini menampilkan nilai-nilai sosial didalamnya seperti kerukunan yang dijalani masyarakat Akashina, kepedulian, sopan santun di sebuah keluarga, juga tolong menolong salah satunya dalam hubungan suami istri. Salah satu data sementara yang dapat menunjukkan nilai sosial dalam novel *Makhluk Bumi* yaitu nilai tolong-menolong. Berikut kutipannya.

Para paman membendung sungai kecil yang mengalir di depan sawah dengan batu hingga kedalaman air menjadi setinggi lutut. Kami memakai baju renang dan bermain di sana. Aaah! Kakiku terbawa arus sungai dan aku terjatuh terduduk di air. Hati-hati, Natsuki-chan. Arus sungai di tengah itu kuat, Yuu berkata dengan wajah serius sambil membantuku. (Sayaka Murata, 2025; 08).

Dari kutipan di atas jelas menunjukkan nilai tolong-menolong sesama teman bermain, Natsuki yang hamper terbawa arus, dengan sigap Yuu menolongnya dengan mengulurkan tangannya supaya Natsuki mencapainya. Dengan tindakan sigap Yuu, Natsukipun tertolong dari arus sungai yang hamper membawanya, apa lagi keduanya yang masih kanak-kanak, tetapi dengan Yuu yang seorang laki-laki memiliki tenaga lebih, dapat menolong Natsuki dari arus sungai. Tindakan tolong-menolong yang ditunjukkan oleh tokoh Yuu membuktikan bahwa novel *Makhluk Bumi* memiliki nilai-nilai sosial. Data tersebut menjadi salah satu kejelasan nilai sosial dalam novel karya Sayaka Murata.

Alasan peneliti mengambil novel *Makhluk Bumi* sebagai bahan penelitian yaitu novel ini terbitan terbaru di tahun ini, sehingga pastinya masih sedikit yang meneliti dan belum ditemukan penelitian tentang nilai sosial pada novel tersebut, juga novel ini menarik untuk dibahas karena memiliki makna dan pesan yang baik untuk para pembaca novel.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata. Terbit pada tahun 2025 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama di Jakarta, dengan halaman novel sebanyak 264 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel, yang memuat tentang nilai sosial dalam novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Kerukunan dalam Novel *Makhluk Bumi karya Sayaka Murata*

Nilai kerukunan merupakan salah satu nilai sosial yang menunjukkan keberagaman suatu bangsa atau juga daerah. Seperti salah satu di pedesaan bernama Akashina, di desa tersebut menunjukkan beberapa ragam khas daerah yang masih kental akan budaya dan tradisi, yang menjadikan masyarakatnya hidup rukun. Dalam novel *Makhluk Bumi karya Sayaka Murata* menunjukkan nilai kerukunan di sebuah desa Akashina. Berikut kutipannya.

Aku dan kakakku menaruh dupa di altar Buddha setelah Ayah dan Ibu melakukannya. Di rumahku tidak ada altar Buddha dan aku tidak pernah melihatnya di rumah teman-temanku. Bau dupa hanya bisa kucium di sini atau saat sedang berdoa di kuil. Aku suka baunya. (Sayaka Murata, 2025: 18).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa di Akashina memiliki ruang altar Buddha untuk melakukan doa, berbeda dengan daerah Chiba yaitu kota tempat tinggal Natsuki dan keluarga, ia tidak pernah melihatnya, dapat dilihat pada kutipan *di rumahku tidak ada altar Buddha dan tidak pernah melihatnya di rumah teman-temanku*. Kutipan tersebut membuktikan perbedaan antara Akashina dan Chiba yang begitu kontras. Akashina yang begitu kental akan agama sehingga diperumahan memiliki altar Buddha untuk berdoa.

Kerukunan yang ditunjukkan di Akashina yaitu masih tertanam kuat agama pada penduduknya sehingga di rumah mereka memiliki altar untuk berdoa, dan juga bau dupa untuk berdoa ke kuil. Perbedaan antara Akashina dan Chiba yang ditunjukkan Natsuki tidak membuatnya heran melainkan dengan adanya altar Buddha dan bau dupa, ia malah menyukainya begitu juga dengan keluarga lain yang tinggal dari perkotaan, mereka mengikuti dan memahami agama dan tradisi di Akashina.

Kerukunan lain yang ditunjukkan dalam novel *Makhluk Bumi karya Sayaka Murata* yaitu perbedaan yang baru setelah liburan musim panas sekolah, beberapa teman kelas Natsuki memiliki gaya terbaru yang menunjukkan perbedaan, tetapi perbedaan tersebut tidak menghalangi aktivitas sekolah kelas mereka. Malah menunjukkan bahwa liburan mereka begitu menyenangkan. Kerukunan kelas tetap terjaga setelah liburan musim panas sekolah Natsuki. Berikut kutipannya.

Aku memarkir sepeda dan ketika masuk ke kelas, semua orang sudah duduk di kursi mereka. Shizuka-chan memanggil-ku dengan isyarat tangan dan aku duduk di sebelahnya. Ada beberapa murid yang kulitnya menggelap karena terbakar matahari, ada juga yang potongan rambutnya baru. Mereka tampak sedikit berbeda sejak terakhir kami bertemu sebelum liburan musim panas. (Sayaka Murata, 2025: 46).

Kutipan di atas memberikan bukti perbedaan atau bermacam-macam gaya terbaru teman kelas Natsuki setelah liburan musim panas, dapat dilihat pada kutipan *ada beberapa kulitnya menggelap karena terbakar matahari, ada juga yang potongan rambutnya baru*. Kutipan tersebut menunjukkan berbagai macam gaya terbaru teman Natsuki, tetapi dengan model terbaru atau perbedaan itu, kelas itu tetaplah rukun dan tentram tanpa adanya diskriminasi satu sama lainnya.

Dari kutipan di atas, kerukunan yang ditunjukkan dalam kelas Natsuki begitu baik, pelajaran yang berharga bahwa perbedaan signifikan yang ada pada teman tidak menghalangi kerukunan atau hubungan satu sama lainnya, malah dengan adanya perbedaan itu akan

menjadi sebuah kekuatan dan kekompakkan dalam pertemanan. Maka kebahagiaan orang lain sebisanya mampu kita untuk mendukungnya dengan hal yang positif.

2. Nilai Kepedulian dalam Novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata

Kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat membutuhkan. Seperti salah satu tokoh dalam novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata, yaitu tokoh bibi keluarga Natsuki, ia dengan rasa peduli kepada Kise yang saat itu tengah mabuk kendaraan dengan sarannya untuk Kise kakak Natsuki, sang ibu pun membantu Kise menuntunnya ke toilet. Saran bibi tersebut merupakan rasa peduli untuk Kise agar lekas membaik dari rasa mabuknya. Berikut kutipannya.

Kau tak apa-apa, Kise? Ibu, yang mengusap-usap punggung kakakku, tiba-tiba panik saat melihat kakakku menutupi mulut. Ya ampun. Pasti dia akan merasa lebih baik kalau sudah muntah, kata Bibi. Ibu merangkul kakakku dan menuju ke toilet sambil menunduk permisi. (Sayaka Murata, 2025: 19).

Kutipan di atas memberikan gambaran sikap peduli tokoh Bibi ke Kise yaitu kakak Natsuki, sikap pedulinya dapat dilihat pada kutipan *Ya ampun, pasti dia akan merasa lebih baik kalau sudah muntah*. Dengan sarannya itu jelas ia memberikan intruksi bahwa dengan Kise muntah perasaannya akan lega dari mabuk kendaraan. Dan dengan sikap peduli Bibi juga, ibu Kise dan Natsuki itu membantu Kise merangkulnya ke toilet untuk membantu Kise agar segera muntah.

Kepedulian yang diberikan Bibi ke Kise merupakan sebuah nilai sosial yaitu sikap peduli kepada keluarga sendiri, tindakan atau saran yang diberikan Bibi begitu baik demi kesehatan Kise agar lekas membaik. Dari tokoh Bibi dapat memberikan nilai positif bagi para pembaca untuk selalu memberikan sikap peduli baik kepada keluarga dan juga orang lain dengan begitu penilaian akan kembali ke diri dengan yang baik pula.

Kepedulian juga sikap yang dimiliki seseorang untuk saling berhubungan, saling membantu, dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Nah, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain inilah rasa peduli yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata yaitu Sasamoto Natsuki. Ia dengan sikap pedulinya dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain walau itu melalui pesan dari teman, ia mengikuti gaya pesan teman *chattannya*, agar teman *chattannya* merasa nyaman dan tidak mudah merasa bosan. Berikut kutipannya.

*Sudah menjadi kebiasaanku sejak dulu untuk meniru emoji dan gaya menulis orang yang mengirimiku pesan teks. Sebenarnya Shizuka-chan tidak banyak menggunakan emoji, tetapi ia menggunakan banyak tanda * dan tanda ♪. Aku ikut membalas pesannya seperti itu. Sebenarnya tidak ada maksud tertentu, tetapi aku merasa dengan melakukannya, kemungkinan lawan bicara merasa tidak nyaman akan berkurang. Misalnya, bisa saja lawan bicara jengkel karena aku terlalu bersemangat atau sebaliknya, merasa aku ketus karena pesanku terlalu sederhana.* (Sayaka Murata, 2025: 106).

Kutipan di atas memberikan gambaran dari tokoh Natsuki dalam sikap pedulinya yaitu dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dapat dilihat pada kutipan *misalnya bisa saja lawan bicara jengkel karena aku terlalu bersemangat atau sebaliknya, merasa aku ketus karena pesanku terlalu sederhana*. Kutipan tersebut jelas Natsuki peduli dengan

perasaan orang lain dalam saling berbalas pesan. Oleh karena itu, ia mengikutinya untuk memberi kesan nyaman pada lawan berbalas pesannya.

Penulis berpandangan bahwa tokoh Natsuki dalam mengambil sikap peduli begitu baik sebagai contoh untuk para pembaca dalam mengambil nilai peduli. Sikap peduli dengan salah satunya yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dalam sebuah tindakan begitu baik untuk nilai sosial, karena dengan mengambil sikap peduli dapat membantu kita lebih dekat dengan seseorang dan mudah akrab, dari sikap peduli juga akan selalu membawa nilai positif di lingkungan kita berada.

3. Nilai Kesopanan dalam Novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata

Sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam berperilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat yang harus dilakukan, seperti dalam novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata juga selain nilai kerukunan dan nilai peduli, novel ini menunjukkan nilai kesopanan yaitu saat keluarga Natsuki berkunjung ke rumah kakek nenek mereka di Akashina, mereka begitu sopan saat berkumpul bersama keluarga besar, saat ada seekor lalat hinggap mereka tidak dalam kepanikan atau heboh seperti biasa yang dilihat Natsuki tetapi mereka mencoba tenang untuk tidak mengganggu orang sekitar. Berikut kutipannya.

Ada banyak serangga di dalam rumah, tetapi tak seorang pun meributkannya. Biasanya, Ibu dan Kakakku panik bahkan jika hanya ada seekor lalat kecil yang masuk. Namun, mereka tidak meributkannya itu saat berada di rumah Nenek. Para anak laki-laki bersemangat membunuh serangga-serangga itu dengan pemukul lalat, tetapi lalat, belalang, serta serangga yang tak pernah kulihat sebelumnya terus berkeliaran. (Sayaka Murata, 2025: 25-26).

Kutipan di atas menunjukkan bukti bahwa keluarga Natsuki memiliki perilaku sopan dengan tetap tenang walaupun mereka melihat serangga agar tak mengganggu anggota keluarga lain, dapat dilihat pada kutipan *biasanya Ibu dan Kakakku panik bahkan jika hanya seekor lalat kecil yang masuk. Namun, mereka tidak meributkan itu saat berada di rumah Nenek*. Dengan kutipan tersebut jelas Ibu dan Kakak Natsuki masih menjunjung tinggi nilai kesopanan, apa lagi dihadapan orang banyak, dengan sikap tenang mereka hadapi serangga yang mereka lihat.

Penulis berpendapat bahwa nilai sosial salah satunya yaitu nilai kesopanan yang ditunjukkan oleh Ibu dan Kakak Natsuki seperti yang terlihat pada kutipan tersebut begitu baik untuk contoh bagi para pembaca novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata. Dengan berperilaku sopan walaupun itu di rumah keluarga sekalipun akan menunjukkan bahwa diri kita masih memiliki tingkah laku baik dengan sopan dan santun, dengan kebiasaan itu dapat melatih diri menjadi lebih baik di hadapan keluarga ataupun juga dihadapan orang lain.

Nilai kesopanan juga mengajarkan untuk berperilaku baik terhadap orang yang lebih tua atau di atas umur kita, dan bercakap baik dengannya. Seperti pada tokoh utama dalam novel yaitu Natsuki yang berperilaku sopan kepada gurunya Bu Shinozuka. Saat Bu Shinozuka memuji penilaian pembelajaran yang dilakukan Natsuki, dan dengan pujian itu sebagai tanda hormat Natsuki ia berterima kasih atas pujian itu sebagai tanda balas budi atas penilaian yang baik dari bu guru Shinozuka. Berikut kutipannya.

Bu Shinozuka memang sering histeris, tetapi beliau akan langsung memuji siswa yang mendapat nilai bagus. Kau memang agak lambat saat menghitung, tapi kalau tidak buru-buru dan membuat kesalahan, nilaimu bisa lebih bagus. Terima

kasih! Bu Shinozuka jarang mendengar ucapan terima kasih dari murid-muridnya. Jadi, ketika aku berterima kasih dengan antusias, beliau berkata, menjadi rajin itu hal yang baik, katanya senang. (Sayaka Murata, 2025: 49).

Kutipan di atas memberikan gambaran kesan baik guru kepada muridnya dalam proses pembelajaran dan sebagai penerima pujian tersebut tanda balas budi Natsuki berterima kasih, dapat dilihat pada kutipan *tapi kalau tidak buru-buru dan membuat kesalahan, nilaimu bisa lebih bagus. Terima kasih!* Begitu ucap Natsuki ke Bu Shinozuka. Dan dengan perilakunya tersebut, Natsuki mendapat pesan semangat kembali dari Bu Shinozuka, menjadikan Natsuki membuktikan nilai sopan dirinya diterima baik oleh Bu Shinozuka.

Penulis beranggapan sikap yang diterapkan oleh tokoh Natsuki sangat amat baik untuk berbalas budi kita kepada orang yang sudah memberikan pujiannya. Dengan sikap sopan yang ditunjukkan tokoh Natsuki juga akan memberikan kesenangan kepada orang yang mendengarnya dari kata ‘terima kasih’. Maka saat seseorang memberikan pujian kepada kita alangkah baiknya kita membalas dengan berterima kasih atas pujian tersebut, dengan itu seseorang akan menilai kembali baik terhadap sikap dan perilaku kita sendiri.

4. Tolong-Menolong dalam Novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata

Sikap tolong-menolong merupakan sikap terpuji karena sikap untuk saling membantu meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu. Seperti pada tokoh-tokoh dalam novel *Makhluk Bumi* yaitu Natsuki dan keluarganya. Mereka saling membantu dalam menyiapkan makanan untuk keluarga besar, agar pekerjaan tersebut cepat selesai. Dengan sikap tolong-menolong yang dilakukan Natsuki dan lainnya menunjukkan kekompakan keluarga mereka salah satunya dalam menyiapkan makanan. Berikut kutipannya.

Semua gadis yang sudah cukup besar pergi ke dapur dan membantu persiapan makan malam. Bahkan kakakku juga membantu mengupas kentang. Aku bertugas membagikan nasi. Dengan cepat aku membagikan nasi dari dua penanak yang berdampingan ke mangkuk-mangkuk. Anak sepupuku, Ami-chan, yang masih kelas 1 SD, menaruh mangkuk di nampan dan membawakan nampan tersebut sambil berjalan menuju ruang tatami. (Sayaka Murata, 2025: 26).

Kutipan di atas memberikan penggambaran sebuah keluarga yang kompak dalam saling membantu untuk memudahkan pekerjaan agar cepat selesai, dapat dilihat pada kutipan *Kakakku membantu mengupas bawang, Aku bertugas membagikan nasi. Ami-chan menaruh mangkuk di nampan, dan Mari-san membantu membawakan nampan.* Kutipan tersebut jelas membuktikan tindakan yang dilakukan Kise, Natsuki, Ami-chan, dan Mari-san dalam mengatur makanan, saling membantu yang dilakukan oleh mereka begitu terpuji.

Sikap terpuji yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam kutipan tersebut membuktikan bahwa novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata memiliki nilai sosial yaitu tolong-menolong yang dapat memberikan contoh baik para pembaca novel tersebut. Dengan sikap tolong-menolong yang ditunjukkan keluarga besar Natsuki memberikan pelajaran penting bahwa saling membantu merupakan sikap terpuji dan nilai sosial baik bagi orang sekitar yang merasakannya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sikap tolong menolong merupakan saling membantu untuk meringankan kesulitan. Dari penjelasan tersebut saling membantu ditunjukkan oleh kedua tokoh yang berstatus suami istri yaitu Natsuki dan Tomomi. Mereka

menunjukkan saling membantu untuk meringankan kesulitan pekerjaan dalam rumah satusama lainnya. Dengan sikap dan tindakan tersebut keduanya menggambarkan pasangan yang kompak dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Berikut kutipannya.

Aku dan suamiku membersihkan kamar kami sendiri. Jika kami menggunakan ruang komunal seperti ruang tamu, dapur, dan kamar mandi, kami membuat peraturan untuk membuatnya bersih seperti semula dalam waktu 24 jam setelah penggunaan. (Sayaka Murata, 2025: 107).

Kutipan di atas menunjukkan saling membantu yang dilakukan keduanya yaitu tokoh Natsuki dan Tomomi dalam tinggal bersama, dapat dilihat pada kutipan *kami menggunakan ruang komunal seperti ruang tamu, dapur, dan kamar mandi, dan kami membuat peraturan untuk membuatnya bersih seperti semula dalam waktu 24 jam.* Aturan yang dibuat keduanya menunjukkan jelas sikap tolong menolong untuk saling meringankan beban/kesulitan dan pekerjaan rumah cepat tertata dan bersih.

Kekompakkan keduanya dalam pekerjaan rumah sangat baik sebagai contoh untuk pasangan berumah tangga lainnya agar dalam hubungan terjalan kerjasama dan tidak memberatkan sepihak belaka seperti yang ditunjukkan oleh sepasang suami istri dari novel *Makhluk Bumi* yaitu Natsuki dan Tomomi. Dengan adanya sikap saling membantu juga dapat memberikan kesenangan dan ketenangan satu sama lainnya.

Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran di Sekolah

Kegiatan bersastra dalam perspektif pendidikan merupakan bentuk usaha untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi sastra yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Pendidikan semacam ini mengajak peserta didik untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Mereka berkenalan dengan karya sastra tidak dengan hafalan nama-nama judul karya sastranya atau sinopsisnya saja, tetapi langsung berhadapan dengan karya sastranya.

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra sudah tertuang dalam kurikulum. Tujuan pembelajaran tersebut dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Kemampuan mendengarkan sastra meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran/terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kemampuan berbicara sastra meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya. Kemampuan membaca sastra meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra. Kemampuan menulis karya sastra meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai kehidupan sosial dalam novel *Makhluk Bumi* sudah cocok jika digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Karena dengan menggunakan karya-karya yang inspiratif diharapkan mampu memberikan dampak positif berupa inspirasi-inspirasi dalam proses pembelajaran. Seperti dengan memberikan contoh keluarga yang menjunjung tinggi tingkah laku baik atau sopan walaupun itu di rumah keluarga sendiri, tolong menolong antara teman untuk kebaikan temannya dalam menjalani rumah tangga baru, kerukunan yang ada dalam sebuah keluarga yang tertanam baik ajaran Agama, dan perasaan peduli seorang teman dalam berbalas pesan dengan tujuan tidak mudah bosan dengannya.

Nilai-nilai sosial tersebut begitu baik sebagai contoh diterapkan di kehidupan nyata atau juga sering terjadi di masyarakat dalam kehidupan nyata.

Cara lain untuk dapat mengetahui tingkat relevansinya dalam kegiatan apresiasi prosa dengan pembelajaran adalah berdasarkan komponen hasil analisis nilai sosial yang terkandung dalam novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata. Apakah hasil analisis terhadap novel-novel tersebut mengandung nilai sosial yang tinggi atau tidak serta nilai-nilai sosial apa saja yang muncul dalam novel tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai sosial novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata sudah tepat jika digunakan dalam kegiatan apresiasi prosa dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII.

Materi dalam pembelajaran tidak selalu harus bertolak dari teori, tetapi juga perlu untuk mengaitkan dengan kehidupan nyata. Karena konteks sastra selalu berkaitan dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itulah perlu untuk mengaitkan relevansi dan manfaat sastra terhadap kehidupan. Meskipun sastra merupakan karya imajinatif tetapi daya fokusnya lebih mengarah pada kehidupan nyata. Sehingga ketika belajar tentang sastra, tentang novel, baik yang bertema sosial, akan dengan mudah membawa pembelajar kepada situasi yang dimaksud. Sehingga hal tersebut akan berjalan searah antara teori dengan prakteknya terdapat titik temu. Seperti novel *Makhluk Bumi* yang sering menampilkan nilai sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari nilai sosial dalam novel *Makhluk Bumi* karya Sayaka Murata dapat disimpulkan bahwa novel *Makhluk Bumi* didalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh dipengaruhi oleh nilai sosial berdasarkan jenisnya yaitu Nilai kerukunan, Nilai kepedulian, Nilai kesopanan, dan Tolong-menolong. Nilai kerukunan yaitu sikap saling menghargai dan menerima perbedaan orang lain, dengan adanya sikap menghargai dan menerima perbedaan akan adanya kedamaian atau kerukunan yang terjaga antarsesama. Nilai kepedulian yaitu sikap atau tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat, dengan adanya rasa peduli juga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Nilai kesopanan yaitu sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, dan berkelakuan baik, dengan adanya sikap sopan dapat mengajarkan kita saat setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Dan tolong menolong yaitu sikap saling membantu untuk meringankan beban baik itu penderitaan ataupun kesulitan orang lain, sikap tolong menolong dapat berupa bantuan tenaga, waktu ataupun dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. (2021). *Reconfiguring the family: Sayaka Murata and the social body*. *Journal of Contemporary Japanese Women's Writing*.
- Choi, J. (2021). *Gender, work, and social deviance in Sayaka Murata's fiction*. *Journal of Modern Literature in Japanese*.
- Fujimoto, S. (2023). *Social isolation and agency in Sayaka Murata's characters*. *Journal of Asian Humanities*, 8(2).
- Guo, Y. (2023). *Resistance to social normativity in Sayaka Murata's Earthlings*. *Japanese Studies Review*.
- Kim, H. (2022). *Childhood trauma, alienation, and anti-society themes in Murata's Earthlings*. *Journal of East Asian Cultural Studies*.

- Lü, W. (2022). On the literary language of Sayaka Murata. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.36892/ijlls.v4i1.810>
- Murayama, M. (2020). *Individualism and community pressure in contemporary Japanese novels*. *Comparative Literature Studies*, 57(4), 721–740.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, A. (1988). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, A. (2013). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, J. (1999). *Pengantar apresiasi sastra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suzuki, R. (2021). *Monstrosity and social critique in Japanese women's fiction*. *Japanese Cultural Studies Quarterly*.
- Tsutsui, W. (2019). Beyond convenience: Sayaka Murata and the postmodern konbini. *Asian Studies Review*, 43(4), 625–642. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1632288>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengantar studi karya sastra*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Yoon, S. (2022). *Consumerism, capitalism, and the human body in Sayaka Murata's work*. *East Asian Literature Review*.